

RESILIENSI LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN LAWANG SEWU

Abdurrobby Izzata^{1*}, Fernanda Dwi Ardiyanto¹, Haris Alizzar Shanzani¹, Muhammad Allam Fauzan¹, Rafif Aydin Ahmad¹, Yusvika Ratri Harmunisa¹

¹Program studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

*22051010079@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Lawang Sewu merupakan bangunan bersejarah yang terletak di kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Keberadaan bangunan ini tidak lepas dari perkembangan sejarah Kota Semarang. Serta fungsinya pada zaman Belanda digunakan sebagai kantor perusahaan kereta api. Setelah bangunan-bangunan ini dihubungkan dengan koridor panjang yang disebut dengan “seribu pintu”. Langgam arsitektur pada bangunan Lawang Sewu ini menggunakan Langgam Arsitektur Kolonial ditandai dengan penggunaan gable/gewel pada fasad bangunan serta menggunakan ornamen-ornamen melengkung. Resiliensi arsitektur merujuk pada kemampuan elemen arsitektur untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi Lawang Sewu dalam mempertahankan langgam arsitektur di era modern. Metode penelitian yang digunakan kualitatif studi literatur dengan mengumpulkan data pustaka dari berbagai literatur tentang bangunan Lawang Sewu. Di tengah situasi ini, Lawang Sewu, sebuah bangunan bersejarah di Semarang, Jawa Tengah, tampil sebagai salah satu contoh penting dalam upaya membangun resiliensi budaya.

Kata-kunci: elemen arsitektur; kualitatif; lawang sewu; resiliensi

RESILIENCE OF COLONIAL ARCHITECTURAL ELEMENTS IN THE LAWANG SEWU BUILDING

ABSTRACT

Lawang Sewu is a historical building located in the city of Semarang, Central Java, Indonesia. The existence of this building is inseparable from the historical development of Semarang City. During the Dutch colonial period, the building was used as the office of a railway company. These buildings were connected by a long corridor called the "thousand doors." The architectural style of Lawang Sewu uses Colonial Architecture characterized by the use of gables on the building's facade and curved ornaments. Architectural resilience refers to the ability of architectural elements to withstand and adapt to changes in the environment, both physically, socially, and economically. This study aims to analyze the resilience of Lawang Sewu in maintaining its architectural style in the modern era. The research method used is qualitative literature study by collecting literature data from various sources about Lawang Sewu building. In the midst of this situation, Lawang Sewu, a historical building in Semarang, Central Java, emerges as an important example in the effort to build cultural resilience.

Keywords: architecture element; qualitative; lawang sewu; resilience

PENDAHULUAN

Lawang Sewu, yang berarti 'seribu pintu', adalah sebuah bangunan bersejarah yang letaknya berada di kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Lawang Sewu dirancang oleh arsitek Belanda bernama C. W. H. Geels dan dianggap sebagai salah satu contoh terbaik arsitektur Art Nouveau di Indonesia. Bangunan yang didirikan pada tahun 1904 dan selesai dibangun pada tahun 1918 ini telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi dan perubahan kepemilikan. Lawang Sewu dibangun dari tahun 1904 hingga selesai pada tahun 1918 dengan fungsinya sebagai kantor administrasi dari Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). NIS adalah perusahaan kereta api swasta yang ada pada jaman pemerintahan kolonial Belanda (Pratiwi & Rahardjo, 2017: 12). Pada masa penjajahan Jepang, tentara Jepang mengambil alih bangunan tersebut dan memanfaatkannya sebagai kantor transportasi Jepang atau Rikuyu Sokyoku, dan menjadi salah satu pusat logistik dan transportasi penting bagi Jepang di Jawa, serta dimanfaatkan sebagai tempat untuk menahan para pasukan Belanda dan pemberontak Indonesia yang dirasa mengganggu kekuasaan Jepang alias bisa juga disebut sebagai penjara (Murniati & Susanto, 2019: 42). Lawang Sewu pada akhirnya diserahkan kepada Perumka yang pada saat itu merupakan perusahaan kereta api di Indonesia, dan pada saat ini Perumka telah berganti nama menjadi PT Kereta Api Indonesia. Saat ini, bangunan Lawang Sewu dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya Kota Semarang yang telah ditetapkan melalui SK Menteri no.344/M/2014 dan no.PM.57/PW.007/MKP/2010, serta SK Bupati no.646/50/1992. Berdasarkan SK Walikota no.646/50/1992. (Nurfadillah,2023)

Lawang sewu merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang menerapkan langgam arsitektur kolonial dengan ciri yang dominan yaitu memiliki elemen-elemen arsitektural yang berbentuk lengkung sederhana dan dirancang dengan pendekatan iklim setempat. Penyelesaian bangunan sudut dengan adanya dua fasad serta penggunaan menara pada bangunan Lawang Sewu.

Secara arsitektural, signifikansi tersebut dapat dijelaskan dalam konteks monumentalitas bangunannya. Pada sebuah perkembangan antara masa lalu dan masa kini, bangunan - bangunan bersejarah seringkali menjadi saksi bisu dari dinamika budaya suatu masyarakat. Bangunan bersejarah tidak hanya menjadi artefak fisik, namun juga mencerminkan dinamika nilai, budaya, dan dinamika perubahan dalam masyarakat. Sebagai bangunan bersejarah Lawang sewu memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan integritas budaya dan arsitekturnya di tengah pesatnya perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa Lawang Sewu memiliki makna yang kompleks dan multidimensi. Makna arsitektural Lawang Sewu terkait dengan konsep kekuasaan, kolonialisme, dan modernitas. Sementara makna budayanya terkait dengan konsep identitas, sejarah, dan tradisi. Lawang Sewu bukan hanya sebuah bangunan bersejarah, tetapi juga merupakan simbol budaya yang penting bagi masyarakat Semarang (Wulandari & Rahardjo, 2017: 81).

Menurut Luthar dkk (dalam Hendriani, 2018 : 23) mengatakan bahwa resiliensi adalah proses dinamis yang melibatkan adaptasi positif dalam konteks situasi sulit. Proses ini juga mencakup bagaimana menghadapi bahaya dan hambatan yang signifikan serta dapat berubah seiring waktu dan lingkungan. Pada konteks ini membahas tentang resiliensi pada elemen arsitektur kolonial pada bangunan Lawang sewu. Bagaimana narasi sejarah yang telah dibentuk seputar Lawang Sewu baik oleh pemerintah, akademisi, maupun masyarakat luas dan dapat

diperdebatkan dan dikritisi, serta bagaimana bangunan ini terlibat dalam mempertahankan eksistensinya terhadap perubahan lingkungan dari segi fisik, sosial, dan ekonomi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya suatu langgam untuk mempertahankan eksistensinya dari masa ke masa dan membaaur dengan perkembangan lingkungan modern. Dalam konteks ini Lawang Sewu yang menjadi sebuah ikon arsitektur di Semarang muncul sebagai subjek yang menarik dan sarat makna untuk ditelusuri dalam kaitannya dengan sejarah, teori kritik, dan resiliensi langgam arsitektur.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian studi literatur kualitatif melibatkan analisis mendalam dari berbagai sumber informasi seperti buku, artikel jurnal, berita, dan lainnya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau isu yang dibahas (Moleong, 2015: 210). Langkah awal observasi mencari literatur yang membahas sejarah Lawang Sewu guna mengetahui perjalanan fungsi bangunan dari era yang berbeda dan dapat dengan mudah mendeteksi unsur resiliensi dari masa ke masa. Selanjutnya Melakukan observasi literatur arsitektural guna mendapatkan informasi mengenai elemen Arsitektur dan material yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lawang sewu merupakan bangunan bersejarah dan bangunan cagar budaya yang letaknya berada di Kota Semarang tepatnya berada di Jl. Pemuda No.160, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Di area sekitar Lawang sewu terdapat bangunan-bangunan bersejarah lainnya seperti Gereja Katedral di bagian selatan Lawang sewu dan juga di seberangnya terdapat Museum Mandala Bhakti, Serta di depan Lawang sewu terdapat Tugu pemuda yang menjadi ikon kota Semarang. Bangunan Lawang Sewu menggunakan langgam Indisch Empire (Kennedy, 2012: 110).

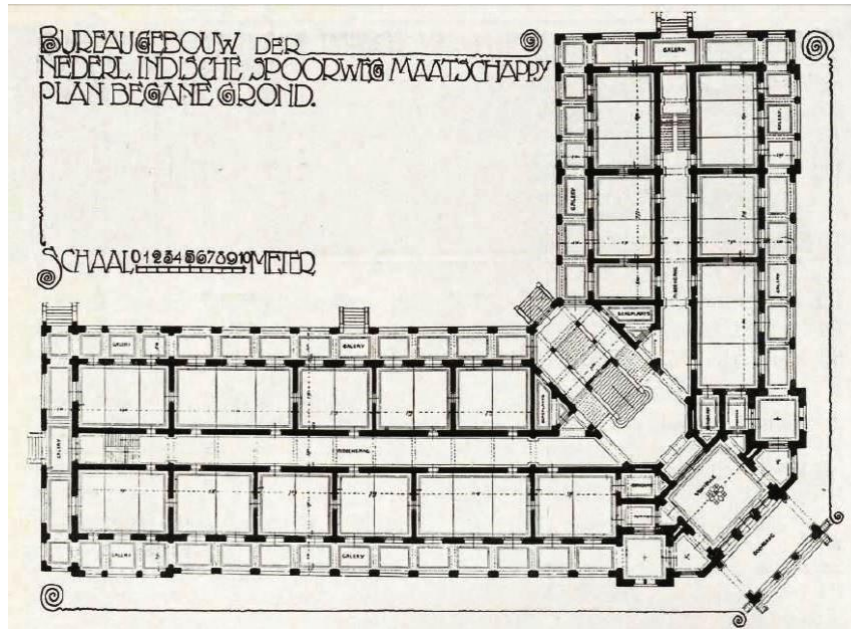


Gambar 1. Lokasi Lawang sewu
Sumber: google maps

Langgam Arsitektur Lawang Sewu

Gaya arsitektur Indische Empire Style merupakan gaya arsitektur yang sebagian besar digunakan pada masa Hindia Belanda dan juga merupakan pembaruan dari gaya Empire Style Eropa yang disesuaikan dengan iklim yang ada di Indonesia yaitu tropis dan diperkenalkan

oleh Gubernur Jendral Raffles. Gaya arsitektur Kolonial khususnya Indische Empire ada pada bangunan Lawang sewu. Terdapat beberapa bukti karakteristik dan indikasi adanya gaya arsitektur Indische Empire pada bangunan Lawang sewu, antara lain yaitu: bentuk atap, gewel, pilar, tampak bangunan, halaman yang luas, lantai, pintu, jendela, roster, dan kaca patri. (Dyah Natalia Christ Widiari , YD. Krismiyanto, 2021)



Gambar 2. Denah Lawang Sewu
Sumber :<http://jejakkolonial.com>

Melalui gambar denah ini membuktikan adanya ciri khas dari langgam arsitektur kolonial yaitu pada aspek simetri yang dapat dilihat melalui planning grid pembagian ruang dan penempatan kolom serta pintu yang teratur. Selain aspek simetri pada gambar denah ini juga membuktikan adanya ciri ciri langgam arsitektur kolonial yakni terlihat pada teras atau serambi.

Aspek Fisik Arsitektur Lawang Sewu Aspek Gewel



Gambar 3. Tampak depan Lawang Sewu saat siang hari
Sumber: <https://www.kompas.com>

Terdapat Gewel berbentuk segitiga yang menunjukkan ciri langgam kolonial pada bagian tengah fasad lawang sewu. Kesan megah dan monumental tercipta oleh adanya perpaduan atap

yang tinggi dan curam dengan gewel tersebut, selain untuk menambah keindahan visual perpaduan ini juga menegaskan tentang kekokohan struktur arsitektur kolonial belanda.

Aspek Pintu dan Jendela



Gambar 4. Gambar pintu dan jendela pada Lawang Sewu

Sumber: <https://radarutara.bacakoran.co>

Pintu pada bangunan lawang sewu berbentuk simetri yang menyesuaikan fasad bangunan dan menggunakan pintu dua daun. Jendela berbentuk persegi panjang, untuk jendela yang letaknya berada di luar dilapisi oleh ukiran dengan bentuk lengkung di bagian atas. Jendela ini menggunakan dua daun, dimana pada bagian luar menggunakan krepak, dan pada bagian dalam menggunakan kaca, untuk material yang digunakan tetap berupa kayu.

Aspek kaca patri

Kaca patri mengandung pesan tersembunyi jika dikaitkan dengan kekuasaan masa kolonial oleh kerajaan Belanda, modernitas, dan identitas bangsa Indonesia. Kaca patri Lawang Sewu bukan hanya dekorasi estetika belaka, tetapi juga menjadi wadah media komunikasi yang menyampaikan suatu pesan kepada para pengunjungnya (Wulandari & Susanti, 2017: 73).



Gambar 5. Gambar kaca patri

Sumber : indonesianheritagerailway.com



Gambar 6. Gambar kaca patri saat malam hari
Sumber: indonesianheritagerailway.com

(1) Pada bagian ornamen kaca patri pertama dapat diartikan sebagai Kesejahteraan dan Keelokan alam tanah Jawa serta keragaman hayati, dan kekayaan flora fauna; (2) Pada kaca patri kedua menceritakan tentang kota Semarang dan kota Batavia atau saat ini disebut juga Kota Jakarta yang sedang ada ditangan kekuasaan Kerajaan Hindia Belanda; (3) Pada gambar ketiga yaitu kaca patri yang mengisahkan tentang Kota Maritim yaitu kota Batavia dan Semarang, kedua kota tersebut merupakan pusat aktivitas maritim yang menunjang kesejahteraan kota Amsterdam; (4) Roda terbang dan dua orang wanita yang ada pada kaca patri ini bermakna sebagai sosok Dewi Fortuna, atau dewi keberuntungan dan juga Dewi Venus, atau dewi kecantikan dan dewi cinta.

Aspek pilar



Gambar 7. Gambar pilar pada Lawang Sewu
Sumber: <https://penikmatfajar.wordpress.com>

Ciri bangunan kolonial pada bagian pilar terlihat pada bentuk pilar yang melengkung. Pilar-pilar ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang struktur bangunan tetapi juga sebagai

elemen estetika yang memberikan kesan anggun dan berwibawa, ciri khas dari bangunan kolonial Belanda yang mendominasi lanskap arsitektur. Pilar lawang sewu memiliki ornamen yang rumit dan estetis. Pilar tersebut mencerminkan gaya arsitektur kolonial yang diterapkan di Indonesia pada masa abad ke-20.

Ornamen pada kolom - kolom tersebut tidak hanya hiasan tetapi juga memiliki nilai seni dan simbolik yang tinggi dengan memadukan pengaruh budaya Eropa dengan kearifan lokal. Pilar lawang sewu tidak hanya menjadi sebuah struktur bangunan tetapi juga berfungsi sebagai ventilasi udara yang alami pada bangunan dan pengendalian suhu dalam bangunan untuk membantu menciptakan pendingin buatan. Kesamaan dimensi dan keseimbangan penggunaan material pilar dapat mempengaruhi nilai estetis dalam bangunan arsitektur kolonial.

Aspek non fisik Arsitektur Lawang Sewu Sistem Resiliensi



Gambar 8. Tampak depan Lawang Sewu saat malam hari
Sumber: <https://warakngendog.com>

Tata letak Pracimosono dan Purwasana menerapkan konsep “dualisme” yaitu dengan ungkapan fisik antara kanan dan kiri sama (seimbang). Mempunyai makna simbol artinya bahwa ; orang hidup selalu menghadapi dua kejadian yaitu antara senang-susah, siang- malam, sakit-sehat, manis-pahit, kanan-kiri, sakit-sehat dan sebagainya. Semua kejadian itu selalu dialami semua orang dan harus diterima, aspek fisik yang didalamnya terkandung aspek non-fisik.

Perubahan fungsi bangunan lawang sewu yang berdampak pada ketahanan bangunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Perubahan yang signifikan yakni menjadikan tempat destinasi wisata sejarah, hal ini berhubungan dengan masyarakat sekitar untuk menunjang aspek ekonomi pada bangunan lawang sewu. Respon dari masyarakat terhadap bangunan lawang sewu menciptakan hubungan yang dinamis dengan individu dan objek sehingga memungkinkan kelestarian bangunan. Perubahan fungsi bangunan dapat mempengaruhi aktivitas dan menciptakan berbagai aspek sosial.

Aspek Sosial dan Ekonomi

Aspek sosial dan ekonomi yang diberikan terhadap bangunan lawang sewu yakni pengelolaan Lawang Sewu sebagai ruang publik yang berkelanjutan memiliki berbagai

tantangan dan peluang. Termasuk menjaga kelestarian bangunan bersejarah, mengelola sampah dan limbah, serta menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan. Sementara peluangnya dapat meningkatkan kualitas fasilitas publik, mengembangkan program edukasi dan wisata, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola ruang publik (Suwarno & Susanti, 2018: 52). Hal ini dapat membantu pelestarian budaya yang ada di Lawang Sewu. Selain itu, dapat menjadikan Lawang Sewu sebagai destinasi pilihan bagi wisatawan.



Gambar 9. Suasana UMKM sekitar Lawang Sewu

Sumber: <https://www.tribunnews.com/>

Peningkatan jumlah pengunjung di Lawang Sewu dapat membantu pertumbuhan ekonomi kota Semarang dengan memberi peluang usaha baru bagi pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Setyowati & Arifin, 2019: 78). Gedung Lawang Sewu dapat memajukan usaha kecil dan menengah. Banyak UMKM yang menunjang perekonomian masyarakat dengan menyediakan oleh-oleh, kerajinan tangan, dan makanan khas Semarang kepada wisatawan. (Andhika Joshua Loandy, 2021)

KESIMPULAN

Sebagai bangunan bersejarah di Kota Semarang, Lawang Sewu dapat dijadikan sebagai contoh bangunan peninggalan kolonial yang dapat mempertahankan resiliensinya dan juga memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya di sekitarnya. Dalam mempertahankan keaslian langgam arsitektur kolonial tentunya Lawang Sewu telah mengalami banyak tantangan. Lawang Sewu telah mengatasi tantangan tersebut dengan berbagai upaya seperti meningkatkan kualitas fasilitas publik, mengembangkan program edukasi dan wisata, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola ruang publik. Dengan demikian Lawang Sewu layak dijadikan contoh bagi bangunan-bangunan bersejarah lainnya dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan keasliannya, dan pengaruhnya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Resiliensi Langgam Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Lawang Sewu”. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi pada penelitian ini. Kami menyadari dalam penulisan jurnal ini masih memiliki kekurangan, kami harap dengan adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk dapat menyempurnakan jurnal penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriani, M. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan resiliensi anak pada usia sekolah dasar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 17(2), 22-29.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kennedy, V. (2012). *Cities of Indonesia: People, landscapes, and modern urban culture*. Routledge.
- Pratiwi, D. A., & Rahardjo, D. (2017). Sejarah dan Arsitektur Lawang Sewu Semarang. *Jurnal Arsitektur*, 16(1), 12-21.
- Darmayanti, E. T & Santoso, E. M. (2023). *Kajian Ruang Interaksi Sosial*. *Jurnal Ilmiah Desain Interior*.
- Murniati, A., & Susanto, D. (2019). Alih Fungsi Bangunan Lawang Sewu pada Masa Pendudukan Jepang di Semarang. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 16(2), 42-51.
- Nurfadillah, M. (2023). Perkembangan Status Hukum Bangunan Lawang Sewu Semarang. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 20(1), 34-41.
- Wulandari, N. A., & Rahardjo, D. (2017). Makna Arsitektur dan Budaya Lawang Sewu Semarang: Sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Humaniora*, 18(2), 81-88.
- Wulandari, N. A., & Susanti, E. R. (2017). Pesan Tersembunyi di Balik Kaca Patri Lawang Sewu Semarang: Sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Humaniora*, 18(3), 73-80.
- Dyah Natalia Christ Widiari, YD. Krismiyanto. (2021). *ARSITEKTUR INDISCHE EMPIRE ROEMAH MARTHA TILAAAR*. *Jurnal Arsitektur Komposisi*
- Andhika Joshua Loandy Limin, Wilson M. A. Therik, Triestanto Romulo Simanjuntak. (2023). Setyowati, N. A., & Arifin, E. (2019). Dampak Sosial dan Ekonomi Transformasi Lawang Sewu Semarang Menjadi Ruang Publik. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 16(2), 78-83.
- Suwarno, B., & Susanti, E. R. (2018). Tantangan dan Peluang Pengelolaan Lawang Sewu Semarang Sebagai Ruang Publik yang Berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(1), 52-57.
- Haryadi, Dwi. (2011). *Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Prabowo, Faisal. (2017). *Sejarah Kantor Nederlands – Indische Spoorweg (NIS) di Semarang*. Bandung: Seminar Heritage IPLBI.